

Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba di Surabaya

Roby Aji Permana¹, Fauziah Fitri Hernanto², Agung Putri Harsa Satya Nugraha³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Merdeka Surabaya

²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Merdeka Surabaya

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Merdeka Surabaya

E-mail: roby.ajipermana@gmail.com

ABSTRACT

Drug abuse can interfere with a person's physical and psychological capacities. Psychological problems that can occur in a drug addict is a disturbance in the thought process. a former drug addict must have self-defense by removing a source of strength from within him which is called resilience. Social support is one of the protective factors in the process of building resilience. This study aims to analyze the relationship between social support and the resilience of former drug addicts in Surabaya. The design of this research is cross sectional with a sample size of 30 respondents. Statistical analysis used is Spearman rank correlation. Spearman rank correlation test results show the correlation coefficient value is 0.364 with a significance level of 0.048 which means that there is a relationship between social and resilience of former drug addicts in Surabaya. The correlation value of social support with the resilience of former drug addicts in this study is in the low category. Good social support is not enough to help former drug addicts to completely break away from drugs and needs to be strengthened by other external factors.

Keywords: resilience, social support, drug.

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba dapat mengganggu kapasitas fisik dan psikologis seseorang. Permasalahan psikologis yang dapat terjadi pada seorang pecandu narkoba adalah gangguan pada proses berpikir. seorang mantan pecandu narkoba harus memiliki pertahanan diri dengan mengeluarkan sumber kekuatan dari dalam dirinya yang disebut resiliensi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif dalam proses terbentuknya resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan jumlah sampel 30 responden. Analisis statistik yang digunakan adalah korelasi *spearman rank*. Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi adalah 0,364 dengan level signifikansi 0,048 yang dapat diartikan terdapat hubungan antara sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya. Nilai korelasi dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba pada penelitian ini dalam kategori rendah. Dukungan sosial yang baik tidak cukup membantu mantan pecandu narkoba untuk melepaskan diri seutuhnya dari narkoba dan perlu penguatan pada faktor eksternal lain.

Kata kunci: resiliensi, dukungan sosial, narkoba.

1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba dapat mengganggu kapasitas fisik dan psikologis seseorang sepanjang hidupnya. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kesehatan pecandu dan masyarakat, tetapi juga memudahkan jalan menuju korupsi moral dan intelektual yang dapat berakibat berbahaya bagi kesehatan konsumen. Masalah psikologis yang dapat terjadi pada penyalahguna narkoba adalah gangguan proses berpikir. Narkoba memiliki tiga efek berbahaya.

Yaitu adiksi, toleransi, dan pembiasaan. Pengaruh dari ketiga karakteristik tersebut dapat menyebabkan seorang penyalahguna tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri, sehingga timbul keinginan untuk menggunakan narkoba secara terus menerus atau mengalami perasaan ingin mencoba lagi setelah jangka waktu tertentu.

Laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) sebagai lembaga internasional yang mengurus masalah narkoba mencatat setidaknya ada 271 juta orang di seluruh dunia atau 5,5% dari populasi dunia (UNODC, 2019). Bentuk data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia secara periodik setiap tiga tahun menunjukkan bahwa, Angka prevalensi narkoba dari tahun 2011 hingga 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 prevalensinya 2,23%, tahun 2014 prevalensinya 2,18%, tahun 2017 sebesar 1,77% dan tahun 2019 sebesar 1,80% (Badan Narkotika Nasional, 2019).

Pecandu atau penyalahguna narkoba akan mengalami ketidakmampuan untuk melewati stres akibat gejala gangguan fungsi otak seperti gangguan daya ingat, penurunan daya konsentrasi dan sugesti keinginan fisik (keinginan untuk menggunakan narkoba lagi). Ketidakmampuan ini juga diperparah dengan hilangnya dukungan dan kekuatan dari lingkungan sekitar (Partodiharjo, 2010; Fitrianti, Subekti and Aquarishawati, 2011). Untuk menghadapi situasi ini, seorang mantan pecandu narkoba harus memiliki pertahanan diri dengan mengeluarkan sumber kekuatan dari dalam dirinya. Kemampuan seseorang untuk berdiri teguh di tengah kondisi yang sulit disebut resiliensi (Safitri, 2015). Kemandirian akan membantu pecandu atau penyalahguna narkoba untuk bertahan dari kesulitan yang dialami, masa krisis, menghindari kecanduan, dan mengatasi hal-hal yang membuat stres (Nurmilasari, 2018). Resiliensi akan membekali individu dengan perlindungan tambahan dan kemampuan untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari situasi yang dihadapi dengan menciptakan ketahanan diri dan dapat membantu mantan pecandu narkoba untuk kembali ke peran mereka di masyarakat, mampu memaknai hidup lebih baik, dan menghindari kekambuhan.

Seseorang yang memiliki resiliensi seringkali kembali ke situasi normal setelah mengalami emosi negatif akibat pertemuan yang penuh tekanan. Individu tangguh meninggalkan peristiwa stres tanpa menghadapi masalah dalam kesehatan mental (Arce *et al.*, 2019). Bukti menunjukkan bahwa orang yang resilien memiliki status kesehatan mental yang lebih baik; memiliki keterampilan pengaturan diri yang lebih besar; harga diri yang lebih tinggi; dukungan orang tua yang lebih besar; dan cenderung tidak terlibat dalam perilaku berisiko tinggi seperti penyalahgunaan narkoba (Cuomo *et al.*, 2008; Fadardi, Azad and Nemati, 2010).

Resiliensi yang kuat pada seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian Ediaty, Annastasia, dan Raisa (2016) menemukan

bahwa dukungan sosial dari keluarga secara signifikan terkait dengan resiliensi. Dukungan sosial keluarga yang dialami narapidana di Lapas Klas IIA Semarang dapat meningkatkan resiliensi. Narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan menjadi kurang tangguh selama menjalani hukuman penjara karena dukungan sosial yang tidak diakui atau kurangnya dukungan untuk memenuhi kebutuhan narapidana.

Setelah terbebas dari kecanduan terhadap narkoba, mantan pecandu narkoba membutuhkan banyak dukungan yang diberikan oleh orang terdekat dan masyarakat agar pecandu merasa dihargai, disayangi, ditolong, dan diterima di lingkungan masyarakat sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan mereka kembali dan terhindar dari kecenderungan untuk kembali menggunakan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana seluruh variabel yang diamati diukur secara bersamaan ketika penelitian berlangsung. Subjek penelitian ini adalah mantan pecandu narkoba yang menjalani masa rehabilitasi di Yayasan Bambu Nusantara yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebesar 30 responden.

Kriteria inklusi yang digunakan adalah subjek penelitian pernah mengalami ketergantungan narkoba, berhenti menggunakan narkoba minimal 2 tahun (Partodiharjo, 2010), dapat membaca dan menulis, dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Variabel penelitian ini adalah *acceptance and commitment therapy* dan resiliensi dukungan keluarga dan perilaku perawatan diri yang diukur menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen resiliensi terdiri dari 25 pertanyaan dengan Item yang digunakan terdiri dari 5 komponen resiliensi yang meliputi keseimbangan batin, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan, eksistensial kesendirian. *The resilience scale* terdiri dari 25 item dimana responden akan menjawab dari pertanyaan yang diberikan dengan pilihan jawaban setuju atau tidak setuju. Dari pilihan jawaban yang disediakan terdiri dari pilihan rentang 1 sampai 7 dengan asumsi bahwa jarak atau interval antara angka dengan angka setara mulai dari yang menandakan sangat tidak setuju sampai yang sangat setuju dimulai dari angka 1 sampai 7. Dari item tersebut kemudian diberikan skor dengan nilai rata-rata 25 sampai 175 yang menunjukkan angka seberapa tinggi resiliensi seseorang dengan kategori hasil skor analisis item menjadi 6 kategori yaitu sangat rendah (25-100), rendah (110-115), hampir rendah (116-130), sedang (131-145), tinggi (146-160), sangat tinggi (161-175). *Prinsip etik yang*

digunakan dalam penelitian ini yaitu *informed consent*, anonim, kerahasiaan, *Beneficence* dan *non-maleficence*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya

No	Indikator	Kategori	Frekuensi (n=30)	Persentase
1	Usia	Anak-anak	0	10
		Remaja	3	10
		Dewasa	21	70
		Lansia	6	20
2	Jenis kelamin	Pria	21	70
		Wanita	9	30
3	Pendidikan	SD	4	13,3
		SMP	6	20
		SMA	17	56,7
		PT	3	10

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden didominasi oleh pria dan dalam rentang usia dewasa menurut kategori usia Kementerian Kesehatan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas.

Tabel 2. Tabulasi silang dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya

		Resiliensi					Total
		Sangat rendah	Rendah	Cukup	Tinggi	Sangat Tinggi	
Dukungan sosial	Kurang	5	6	2	0	0	13
	Cukup	1	8	5	0	0	14
	Baik	0	2	1	0	0	3
Total		6	16	8	0	0	30

Hasil tabulasi silang menunjukkan responden sebagian besar responden memiliki resiliensi yang rendah dengan kategori dukungan sosial yang cukup. Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi adalah 0,364 dengan level signifikansi 0,048 yang dapat diartikan terdapat hubungan antara sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya. Nilai koefisien korelasi menunjukkan angka yang positif yang berarti arah hubungan pada kedua variabel adalah positif yaitu semakin baik dukungan keluarga maka akan meningkatkan perilaku perawatan diri.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi seorang pecandu narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba. Pertama, melalui motivasi internal diri dengan menunjukkan rasa malu dan bersalah terhadap keluarga dan lingkungan. Kedua, melalui mediasi pihak lain dan orang-orang

terdekatnya (Junaidi, 2012). Dalam penelitian ini, mantan pecandu narkoba diklasifikasikan sebagai orang dewasa. Ini mungkin karena tugas perkembangan di masa dewasa awal, seperti mulai bekerja, memilih pasangan, memulai keluarga, membesarkan anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, bersantai dan bebas dari narkoba.

Ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi yaitu *emotion regulation* (kemampuan dalam mengelola emosi saat menghadapi kondisi yang menekan), *impulse control* (kemampuan individu dalam membuat keputusan secara cepat, mengendalikan keinginan, tindakan, perilaku pada keadaan yang sulit), optimisme (individu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi), *causal analysis* (individu mampu mengidentifikasi masalah secara akurat), empati (kemampuan individu mampu merasakan kondisi psikologi dan emosional orang lain), efikasi diri (keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami), dan *reaching out* (kemampuan untuk mengatasi hambatan dan meraih aspek positif dari masalah yang dihadapi). Resiliensi juga terkait dengan faktor risiko dan proteksi. Kombinasi faktor risiko dan faktor protektif dapat membentuk resiliensi seseorang. Faktor risiko adalah faktor yang memperburuk kondisi seseorang dan meningkatkan kemungkinan selingkuh. Faktor protektif adalah faktor yang berperan protektif dalam mengurangi pengaruh faktor risiko terhadap kehidupan manusia dalam rangka meningkatkan resiliensi (Alim *et al.*, 2005; Made *et al.*, 2010; Ikanovitasari and Sudarji, 2017). Salah satu faktor protektif yang diteliti melalui penelitian ini adalah dukungan sosial.

Resiliensi pada mantan pecandu narkoba merupakan suatu ketangguhan seseorang dengan tidak emosional atau siap secara psikologis untuk menangani kesulitan, berani menghadapi masalah dan percaya diri terhadap kesulitan dan hambatan yang didapatkan dalam proses penyembuhannya (Reivich and Shatte, 2002; Nurfatimah, Filliani and Karsih, 2016). Penelitian oleh Putri and Satwika (2017) menyebutkan bahwa mantan pecandu narkoba menyadari kesalahannya dan mempunyai keinginan untuk berubah lebih baik dengan cara rehabilitasi. Hal lain yang juga dibutuhkan dalam proses pemulihan mantan pecandu NAPZA yaitu dukungan eksternal mulai dari dukungan keluarga maupun dukungan dari lingkungan social yang berada di sekitar mantan pecandu narkoba.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya resiliensi seseorang. Dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari seseorang atau suatu kelompok terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, disayangi, dihargai, dan ditolong, serta mendapatkan dukungan yang meliputi dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan intrumental, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial (Smestha, 2015; Ikanovitasari and Sudarji, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Laksana and Virlia (2019) yang menyebutkan dukungan sosial yang diberikan kepada mantan pecandu narkoba akan membantu mereka untuk beradaptasi, merasa diperhatikan, diterima kembali serta memiliki orang lain untuk membantunya dalam menghadapi tekanan, diskriminasi serta stigma negatif yang diberikan masyarakat terhadapnya. Dukungan sosial memiliki pengaruh positif dengan resiliensi semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh individu, maka akan semakin tinggi resiliensi individu, yang mana dukungan sosial berperan dalam hal membantu individu dalam memberikan dukungan, mengatasi masalah serta membantu dalam beradaptasi dari tekanan dan masalahnya.

Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,364 yang diartikan bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dalam kategori rendah. Penelitian Smestha, (2015) menyebutkan dukungan sosial yang baik tidak cukup membantu mantan pecandu narkoba untuk melepaskan diri sepenuhnya dari narkoba, karena mereka tidak sanggup menahan keinginan untuk kembali menggunakan zat tersebut, mereka merasa frustrasi dengan kehidupan mereka, atau mereka bertemu dengan teman-teman mereka saat mengonsumsi narkoba. Ketidaksesuaian atau perbedaan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya yang berbeda, berbedanya latar belakang lingkungan sekitar, *sampling error*, serta beberapa hal lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya. Koefisien korelasi uji *spearman rank* (0,364) menunjukkan bahwa korelasi variabel dukungan sosial dengan resiliensi mantan pecandu narkoba di Surabaya dalam kategori rendah. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat dioptimalkan dalam membantu kesembuhan penyalahguna narkoba dan mencegah kondisi *relapse* pada mantan pecandu narkoba, meskipun dukungan sosial yang baik tidak cukup membantu mantan pecandu narkoba untuk melepaskan diri sepenuhnya dari narkoba dan perlu identifikasi faktor eksternal lain yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi mantan pecandu narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, T. N. *et al.* (2005) 'Resilience to Meet the Challenge of Addiction Psychobiology and Clinical Considerations', *Alcohol Research: Current Reviews*, pp. 506–515.

Arce, E. *et al.* (2019) 'Association between individual differences in self-reported emotional

resilience and the affective perception of neutral faces', *Journal of affective disorders*, 114(1), pp. 286–293.

Badan Narkotika Nasional (2019) 'Press release akhir tahun 2019', *BNN*, pp. 1–33. Available at: <https://bnn.go.id/konten/unggahahan/2019/12/DRAFT-LAMPIRAN-PRESS-RELEASE-AKHIR-TAHUN-2019-1-.pdf>.

Cuomo, C. *et al.* (2008) 'Aggression, impulsivity, personality traits, and childhood trauma of prisoners with substance abuse and addiction', *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 34(3), pp. 339–345.

Ediati, Annastasia and Raisa (2016) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Wanita Semarang', *Jurnal Empati.*, 5(3), pp. 537–542.

Fadardi, J. S., Azad, H. and Nemati, A. (2010) 'The relationship between resilience, motivational structure, and substance use', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, pp. 1956–1960. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.395.

Fitrianti, N., Subekti, E. M. A. and Aquarismawati, P. (2011) 'Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba', *INSAN*, 13(02), pp. 106–117.

Ikanovitasari, C. and Sudarji, S. (2017) 'Gambaran resiliensi pada mantan pengguna narkoba', *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi PERkembangan Indonesia*, pp. 100–115.

Junaiedi (2012) 'Makna Hidup pada Mantan Pengguna Napza', *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Jakarta*.

Laksana, silviyani ollvia and Virlia, S. (2019) 'Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba', *Psychopreneur Journal*, 3(2), pp. 55–62.

Made, N. *et al.* (2010) 'Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy terhadap Gejala dan Kemampuan Klien dengan Resiko Perilaku Kekerasan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), pp. 51–57.

Nurfatimah, U., Filliani, R. and Karsih, K. (2016) 'Profil Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba, BNN, Lido)', *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), pp. 110–116. doi: 10.21009/insight.042.19.

Nurmilasari, D. (2018) 'Dukungan sosial keluarga dan resiliensi mantan pecandu napza skripsi', *Universitas Islam Riau*.

Partodiharjo (2010) *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Putri, A. M. and Satwika, Y. W. (2017) 'Pengalaman Mantan Penyalahguna NAPZA di Usia Remaja dalam Mencapai Resiliensi', *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), pp. 1–12.

Reivich, K. and Shatte, A. (2002) *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.

Safitri, L. D. (2015) 'Resiliensi Pada Mantan Penyalahguna Napza di Yogyakarta', *Universitas Negeri Yogyakarta*.

Smestha, B. R. (2015) 'Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba', *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

UNODC (2019) *World Drug Report 2019*. Available at:
<https://wdr.unodc.org/wdr2019/prelaunch/WDR-2019-Methodology-FINAL.pdf>.